

**PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)
DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT**

Meri Anti Khusnawati¹,

IAIN Ponorogo

meriantikhusnawati@gmail.com

Amin Wahyudi²,

IAIN Ponorogo

aminwahyudi@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

Tourism villages are one of the most developed tourism in Indonesia, because they have supporting potentials. This research aims to determine the development of tourism villages with the concept of community-based tourism and the impact of the existence of these tourism villages on the community. The method used in this study is literature study. Library research is research that formulates theoretical and methodological contributions to a particular issue and critically examines the ideas found in the literature. The use of the CBT concept in tourism village management has a huge influence, especially on the economy of the local community. The presence of tourism villages can provide benefits to the surrounding environment by opening up job opportunities. The income obtained from the tourism industry can improve the standard of living of local people. In maintaining the attractiveness of tourist destinations for visitors, tourism village management requires continuous innovation, such as creating new tourism destinations, holding festivals and other cultural events, and improving service facilities.

Keywords: *Community Based Tourism, Tourism Village, Community*

ABSTRAK

Desa wisata menjadi salah satu pariwisata yang banyak dikembangkan di Indonesia, karena memiliki potensi-potensi yang mendukung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata dengan konsep *community based tourism* serta dampak dari adanya desa wisata tersebut bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap suatu isu tertentu serta mengkaji secara kritis gagasan yang ditemukan di dalam literatur. Pemanfaatan konsep CBT dalam pengelolaan desa wisata memberikan pengaruh yang sangat besar, khususnya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kehadiran desa wisata dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dengan membuka lapangan kerja. Pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Dalam menjaga daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung, pengelolaan desa wisata memerlukan inovasi yang tiada

henti, seperti menciptakan destinasi pariwisata baru, mengadakan festival dan acara budaya lainnya, serta meningkatkan fasilitas layanan.

Kata Kunci: *Community Based Tourism*, Desa Wisata, Masyarakat

PENDAHULUAN

Isu paling krusial bagi setiap negara di dunia adalah pertumbuhan industri pariwisata. Karena besarnya potensi penerimaan negara dari sektor pariwisata, maka negara-negara bersaing dalam mengembangkan industri pariwisatanya masing-masing (Lestari & Suharyanti, 2020). Perekonomian dan pariwisata merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan. Berbicara mengenai pariwisata di Indonesia, tentu banyak sekali tempat dengan wisata menakjubkan yang menarik untuk dikunjungi (Pradini, 2022). Sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu yang penting dalam pengembangan pariwisata selain sumber daya alam yang dijadikan objek wisata. Sumber daya manusia merupakan komponen kunci dalam proses pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengelola perekonomian dan menjamin pariwisata yang berkelanjutan (Bahri & Fitri, 2022). Apabila industri pariwisata mengabaikan kebutuhan sumber daya manusianya, maka industri pariwisata tidak akan berkembang. Dengan demikian, untuk meningkatkan sektor pariwisata, sumber daya alam dan sumber daya manusia harus saling melengkapi (Rihardi, 2021).

Pengelolaan desa wisata merupakan salah satu jenis pengembangan pariwisata. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata, desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Ulum & Dewi, 2021). Menurut Inskeep, desa wisata ialah suatu bentuk pariwisata, dimana wisatawan dapat mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Tallo et al., 2020). Pariwisata pedesaan/desa wisata merupakan jenis pariwisata yang menyuguhkan segala hal terkait keunikan desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, aktivitas spiritual, adat istiadat, struktur tata ruang desa yang khas, arsitektur bangunan atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Amerta, 2019). Desa wisata ialah salah satu bentuk penerapan dari pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

Apabila dikaji lebih mendalam, setiap lokasi di Indonesia memiliki kualitas tersendiri yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata (Dilla, Fauzi, Diyanti, Arumsari, & Evanthi, 2022). Hampir setiap desa di Indonesia memiliki potensi yang belum tergali, mulai dari wisata alam hingga budaya yang mungkin bisa menjadi ide bisnis yang menggiurkan. Saat ini wisatawan menyukai wisata bernuansa pedesaan yang alami dan indah (Budiyah, 2020). Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses), manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari

kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal (Arum, Sukma, Padmaningrum, & Winarno, 2022).

Community Based Tourism bertujuan memberikan pengaruh lebih besar kepada komunitas lokal. Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan pengembangan destinasi (Sutadji, Nurmalasari, & Nafiah, 2020). Jenis wisata ini dipilih karena lebih ramah lingkungan. CBT merupakan paradigma pembangunan pariwisata yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh aspek dan tahapan pariwisata untuk menjaga lingkungan sosial, politik dan budaya serta memberikan pemberdayaan ekonomi (Presilla, Rucianawati, & Kresna, 2018).

Secara teori, *community based tourism* berkaitan erat dengan kepastian bahwa masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan pariwisata. Pada tahun 2005, *United National Environment Program* (UNEP) dan *World Trade Organization* (WTO) mengemukakan 10 prinsip CBT, yaitu sebagai berikut:

1. Mengakui, mendorong dan mempromosikan kepemilikan wisata lokal.
2. Melibatkan seluruh masyarakat dalam segala aspek.
3. Membangun kebanggaan masyarakat.
4. Meningkatkan taraf hidup masyarakat.
5. Menjamin kelestarian lingkungan hidup.
6. Melestarikan kekhasan dan karakter daerah.
7. Mendorong tumbuhnya interaksi lintas budaya antara pengunjung dan masyarakat.
8. Menghargai martabat dan kebudayaan.
9. Menentukan distribusi pendapatan secara adil dalam masyarakat.
10. Berkontribusi dalam perhitungan bagi hasil proyek masyarakat (Nurhidayati, 2007).

Prinsip-prinsip ini menggarisbawahi betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam CBT. Masyarakat juga mendapat manfaat dari upaya pemberdayaan dan berpartisipasi di dalamnya. Karena peningkatan harkat dan martabat manusia serta kualitas hidup merupakan tujuan dari pemberdayaan masyarakat (Muslim, 2009). Pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membangun bisnis, lapangan kerja dan pendidikan pariwisata yang lebih mendalam dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal melalui pertumbuhan ekonomi (Mahanani & Listyorini, 2021).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mencakup kajian mengenai teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang subjek penelitiannya diteliti dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap suatu isu tertentu serta mengkaji secara kritis gagasan yang ditemukan di dalam literatur. Sifat dari penelitian ini ialah penelitian deskriptif, yakni analisis data yang telah dikumpulkan kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar pembaca dapat memahami dengan baik (Nandan, Noor, & Ali, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis dari adanya penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang seluruh kegiatannya berpusat dan bermanfaat bagi masyarakat merupakan salah satu konsep yang harus menjadi pedoman dalam pengembangan desa wisata. Konsep tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di bidang perekonomian, yang dibuktikan dengan adanya organisasi pengelola desa, partisipasi masyarakat serta potensi desa wisata. Terdapat tiga wilayah yang dijadikan sebagai pembanding pada wilayah studi yaitu Desa Wisata Ketenger, Desa Wisata Panusupan dan Desa Wisata Pandansari.

Desa Wisata Ketenger Pengembangan Desa Wisata

Salah satu daya tarik wisata alam di Kabupaten Banyumas adalah Desa Wisata Ketenger. Desa tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Baturraden seluas 138.344 Ha yang terdiri dari 3 dusun, 5 RW dan 26 RT. Desa Ketenger berbatasan langsung dengan hutan lindung Gunung Slamet pada bagian utara, Desa Kotaliman pada bagian barat, Desa Karang Tengah pada bagian selatan dan Desa Karangmangu di bagian timur (Kusuma, 2019). Desa Wisata Ketenger menawarkan atraksi wisata, sejarah, budaya dan ekologi. Lingkungan Desa Wisata Ketenger yang hijau memikat pengunjung domestik dan internasional untuk menikmati pemandangan yang menjadi ciri khas desa. Hal ini mendorong pengelola desa wisata untuk mendirikan *villa* dan *homestay* bagi para tamu yang ingin menginap dan merasakan gaya hidup alami di desa (Marlina, 2019).

Pengunjung hanya perlu membayar Rp.5.000,- untuk menikmati berbagai pemandangan yang menakjubkan. Namun, harga tersebut belum termasuk tiket masuk ke area curug atau air terjun. Desa Wisata Ketenger buka setiap hari pada pukul 07.00 dan tutup pada pukul 18.00 (Kusumaningsih, Pazqara, & Ma'muri, 2023). Desa Ketenger tidak hanya menawarkan wisata alam tetapi juga monumen bersejarah. Wisatawan yang menyukai pengalaman sejarah dapat mengunjungi Waduk Ketenger dan Rel Lori. Bentuk wisata lain yang menarik minat wisatawan adalah wisata budaya, meliputi Begalan, Ebeg, Siteran dan Rengkong (Marlina, 2019).

Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Berikut beberapa penerapan konsep CBT di Desa Wisata Ketenger:

1. Masyarakat bersatu membentuk kelompok yang disebut pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Di desa ini, pokdarwis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Pokdarwis Gita Gemilang dan Pokdarwis Ketenger *Adventure*. Pokdarwis mengelola paket wisata termasuk *camping* dan *outbound* yang bekerja sama dengan masyarakat (Marlina, 2019).
2. Pokdarwis memperoleh bantuan PNP dari Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Dana tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur, termasuk peralatan *outbound* dan berkemah, serta membeli perlengkapan seni.

3. Pemerintah desa bersama dengan Dinas Pariwisata mengadakan pelatihan serta pengarahan tentang *homestay* yang dijadikan lokasi menginap para pengunjung. Dinas Koperasi dan UMKM berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat setempat agar dapat menyediakan oleh-oleh berkualitas dan menarik bagi wisatawan. Pengunjung dapat membeli kaos, kerajinan logam dan lukisan kaca sebagai oleh-oleh (Marlina, 2019).

Potensi

Obyek wisata di Desa Wisata Ketenger yang memiliki potensi-potensi pengembangan sebagai berikut :

1. Curug Gede
2. Curug Kembar
3. Curug Bayan
4. Curug Celiling
5. Curug Petir
6. Curug Guman
7. Taman Miniatur Dunia atau *Small World* (Kusuma, 2019).

Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Melalui Pengembangan Desa Wisata Ketenger

Adanya pengembangan desa wisata memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar, seperti pelatihan pembuatan selai tomat. Tujuan dari program pembuatan selai tomat adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat sekitar, khususnya para produsen tomat. Selai tomat tersebut diharapkan dapat menjadi oleh-oleh khas yang dapat dibawa pulang pengunjung Desa Wisata Ketenger. Pelatihan ini memberikan dampak yaitu tomat yang dulunya langsung dijual, kini dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Peluang pasar penjualan selai tomat semakin meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung Desa Wisata Ketenger, yang tentunya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat (Budiyah, 2020).

Selain pelatihan pembuatan selai tomat, terdapat pelatihan pembuatan keranjang berbahan tali plastik. Hal ini bertujuan agar produk tersebut dapat menjadi oleh-oleh khas Desa Wisata Ketenger. Pendampingan penataan obyek wisata air terjun Curug Gede, Curug Kembar, Curug Bayan, Curug Brajawingin, Curug Tempuhan, Curug Celiling, Curug Lawet, Curug Petir dan Curug Gumeng menjadi sebuah obyek wisata yang menarik. Dampaknya obyek wisata tersebut semakin ramai dikunjungi hanya sekedar untuk berswafoto (*selfie*) (Budiyah, 2020).

Terdapat berbagai peluang pekerjaan pada obyek wisata Curug Bayan diantaranya sebagai berikut: usaha makanan dan minuman, penginapan, pengelola wisata, pedangan dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata. berikur Objek wisata Curug Bayan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka lapangan pekerjaan baru, meliputi perdagangan kuliner dan fotografi serta dibukanya penginapan oleh warga negara sejumlah 4 bangunan dengan 2 lantai. Jumlah pekerja yang ada di Curug Bayan yaitu 20 orang bekerja sebagai pedagang, 3 orang bekerja sebagai tukang parkir, 10 orang bekerja sebagai pengelola wisata, 2 orang bekerja sebagai penjaga ruang MCK, 3 orang bekerja sebagai jasa foto, serta pedagang diluar tempat wisata yang cukup banyak (Pratama & Hanafi, 2021).

Desa Wisata Panusupan

Pengembangan Desa Wisata

Secara administratif Desa Panusupan berada di wilayah Kabupaten Rembang, Kabupaten Purbalingga. Perbukitan berumput yang mengelilingi Desa Panusupan memberikan pemandangan alam yang menakjubkan. Penduduk Desa Panusupan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi. Di berbagai wilayah desa terdapat hamparan sawah yang luas (Afianti & Husain, 2023).

Desa Panusupan terdiri dari 8 dusun dan terdapat 4 jenis wisata yang telah berkembang menjadi wisata petualangan. Setiap jenis wisata memiliki kualitas tersendiri. Potensi wisata Desa Panusupan yang letaknya berdekatan membuat pengunjung dapat menikmati berbagai wisata yang ditawarkan. Biasanya pengunjung Desa Wisata Panusupan mengawali perjalanan dengan mampir ke sekretariat Pokdarwis yang letaknya dekat dengan balai desa. Setelah memperoleh informasi, wisatawan mulai mengikuti setiap *tour* secara individual, dimulai dari Wanatirta tujuan wisata terdekat. Kemudian, Curug Pesantren yang merupakan destinasi wisata air terjun, letaknya tidak jauh dari kawasan Wanatirta (Nisa, 2019).

Selain itu, terdapat destinasi wisata Pingit Kembar yang menawarkan wisata air berbasis aliran sungai. Rumah pohon yang terletak di Dusun Bojongsana menjadi destinasi wisata selanjutnya. Anak-anak Desa Bojong yang dikenal dengan kelompok Jong *Adventure* bertugas mengawasi destinasi wisata ini. Setelah wisata rumah pohon, terdapat wisata Sendaren yang didirikan oleh organisasi karang taruna yang beranggotakan 9 orang dikenal dengan nama Kompas. Kemudian muncul wisata baru yaitu Puncak Batur yang lebih dikenal dengan sebutan Pohon Kenanga. Selain wisata keluarga di Puncak Batur, Desa Panusupan juga menawarkan wisata ramah keluarga, salah satunya ialah Jembatan Cinta. Destinasi wisata terakhir adalah Batu Gilang *Green Park* yang memiliki *spot* taman dan air terjun (Nisa, 2019).

Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Panusupan, yaitu sebagai berikut :

1. Wadah pengelolaan wisata di Desa Wisata Panusupan yaitu Pokdarwis Adi Mandala Giri.
2. Pemerintah Desa Wisata Panusupan dan lembaga non formalnya mendapatkan pelatihan dari fasilitator pariwisata sesuai instruksi dari Dinas Pariwisata. Terdapat beberapa komunitas pemuda dusun yang sedang giat mengembangkan pariwisata CBT di Desa Panusupan, yaitu LMDH (lembaga masyarakat desa hutan), Kompas (komunitas pecinta sendaren), Jong *Adventure* (komunitas pengelola rumah pohon), Batur *Adventure* (komunitas pengelola puncak batur), Permata (komunitas pengelola jembatan cinta), komunitas pengelola Taman Simbar Jaya, dan komunitas pengelola Batu Gilang *Green Park* (Nisa, 2019).
3. Pokdarwis Adi Mandala Giri mengorganisir masyarakat untuk membangun *homestay*.
4. Aspek promosi pariwisata merupakan cara lain untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Pokdarwis memanfaatkan media sosial, khususnya *Facebook* dan *Instagram* untuk mempromosikan wisata.

Potensi

Obyek wisata di Desa Wisata Panusupan yang memiliki potensi-potensi pengembangan sebagai berikut :

1. Wanatirta
2. Curug Pesantren
3. Igir Wringin Rumah Pohon
4. Puncak Batur
5. Simbar Jaya
6. Taman Pingit Kembar
7. Sendaren
8. Jembatan Cinta
9. Batu Gilang *Green Park* (Nisa, 2019).

Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Melalui Pengembangan Desa Wisata Panusupan

Petani dan pedagang merupakan pekerjaan mayoritas penduduk di Desa Panusupan. Perkebunan dan pertanian menghasilkan berbagai komoditas seperti kelapa, singkong, palawija, padi, jagung, kacang-kacangan, salak, rotan, kayu albasia, sereh, cengkih dan lain-lain. Beberapa masyarakat membuat masakan olahan yang dipasarkan kepada pengunjung atau berdasarkan permintaan dengan menggunakan sumber daya pertanian yang melimpah. Ada juga masyarakat yang menyewakan rumahnya untuk tempat wisatawan menginap selama berlibur (*home stay*). Selain kepada wisatawan, *home stay* juga kerap disewakan untuk pejabat Dinas Pariwisata dan kru dari stasiun TV swasta (Arsanti et al., 2021). Masyarakat yang ikut berjualan di objek wisata Igir Wringin merasakan adanya peningkatan perekonomian sejak dibukanya objek wisata tersebut (Nisa, Sinabutar, & Habib, 2021).

Desa Wisata Pandansari Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata Pandansari berlokasi di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Desa Pandansari berada di lereng barat Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi kedua di Pulau Jawa setelah Gunung Semeru dengan ketinggian 1.020 mdpl. Pengelolaan Desa Wisata Pandansari berbasis komunitas atau sering disebut *Community Based Tourism*, yakni pengelolaan yang berbasis masyarakat ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat hingga pemanfaatan hasil untuk masyarakat. Secara umum, mayoritas masyarakat di Desa Pandansari bekerja di bidang pertanian, terutama di perkebunan tradisional dan pertanian padi (Aprianto & Wipranata, 2022).

Agrowisata adalah bagian dari pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai atraksi wisata. Kebun teh Kaligua merupakan salah satu daya tarik Desa Wisata Pandansari. Dengan diadakannya Kaligua *Culture Festival*, pengunjung akan datang secara otomatis untuk melihat festival tersebut. Kegiatan utama Kaligua *Culture Festival* ialah pemeliharaan mesin uap perkebunan teh Kaligua. Pada Kaligua *Culture Festival* juga diadakan kegiatan lain, seperti upacara adat, pameran karya komunitas, musik kebun teh, napak tilas budaya, pesta seribu obor, *Creative Sharing*, serta sarasehan budaya. Selain Kaligua *Culture Festival*,

terdapat acara lain seperti Pandansari Ratiban Festival pada bulan September merupakan kirab tumpeng yang diusung dari Balai Desa Pandansari hingga Cagar Alam Telaga Ranjeng yang puncaknya adalah makan tumpeng bersama sambil menikmati kesenian Ronggeng dan kegiatan adat lainnya (Nurdiawati, Syaui, & Pramudyawardhani, 2022).

Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pandansari, yaitu sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat lokal pada Desa Wisata Pandansari dapat dilihat dari adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang beranggotakan masyarakat sekitar.
2. Pokdarwis telah membina hubungan baik dengan pemangku kepentingan yaitu perangkat desa serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes yang memberikan dukungan baik moral maupun materi (Aprianto & Wipranata, 2022).
3. Pemberdayaan masyarakat yang adil, misalnya perempuan PKK diberdayakan untuk menyiapkan dan menyajikan makanan untuk kelompok wisatawan yang berkunjung. Kemudian, pokdarwis memberdayakan paguyuban penjahit untuk pembuatan kenang-kenangan daerah dari Desa Wisata Pandansari. Selanjutnya, para petani juga diberdayakan sebagai pendidik bagi wisatawan, yang memberikan pengetahuan kepada mereka tentang cara menanam tanaman tertentu, seperti kentang, kubis dan lain sebagainya.

Potensi

Obyek wisata di Desa Wisata Pandansari yang memiliki potensi-potensi pengembangan sebagai berikut :

1. Agrowisata Kaligua
2. Telaga Ranjeng
3. Wadas Kaca (Aprianto & Wipranata, 2022).

Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Melalui Pengembangan Desa Wisata Pandansari

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara adil, misalnya ibu-ibu PKK diberdayakan untuk menyiapkan dan menyajikan makanan bagi kelompok wisatawan yang berkunjung dengan tujuan memastikan bahwa kebutuhan makanan para tamu terpenuhi. Para petani diberdayakan menjadi pemandu bagi wisatawan dengan memberikan pengetahuan tentang cara menanam sayuran tertentu, seperti kentang, kubis dan lain sebagainya. Pokdarwis juga memberdayakan paguyuban penjahit untuk membuat souvenir khas Desa Wisata Pandansari. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan masukan dalam operasional Desa Wisata Pandansari. Desa Wisata Pandansari juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, meliputi pemilik *homestay*, tukang ojek, pemandu wisata dan lain sebagainya (Aprianto & Wipranata, 2022).

Dari penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada beberapa desa wisata diatas, terlihat bahwa setiap daerah memiliki pendekatan pengelolaan desa wisata yang berbeda-beda. Namun, keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan salah satu prinsip yang selalu diutamakan. Meski masing-masing daerah mengelola

daya tarik wisata desanya secara berbeda. Namun, pemanfaatan keunikan lokal, baik alam maupun budaya menjadi fokus utama. Banyak tujuan wisata yang menonjolkan pemandangan alam yang menakjubkan seperti hutan, gunung dan pantai. Selain dari segi pemandangan alam, desa wisata dapat menonjolkan aspek warisan budaya, seperti kerajinan tangan daerah, makanan khas atau tarian tradisional.

Dalam komunitas wisata, masyarakat dikumpulkan dalam kelompok yang disebut pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Pengetahuan pokdarwis terkait industri pariwisata lokal, budaya dan lingkungan sekitar merupakan kekuatan utama pariwisata. Pokdarwis memberikan edukasi kepada pengunjung terkait melestarikan keindahan alam dan pengetahuan tradisional daerah tersebut. Pembentukan Pokdarwis didasarkan pada instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 Tentang kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Kedudukan Pokdarwis sebagai Organisasi dibawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata seperti disebutkan dalam peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 Tentang perubahan kedua atas peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) ini sebagai berikut:

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas kepariwisataan di daerah.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat, sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan daerah dan manfaatnya bagi pembnagunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.
 - a. Daerah tersebut harus mempunyai *something to see*, artinya ditempat tersebut harus memiliki objek wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
 - b. Di daerah tersebut harus tersedia *something to do*, artinya yaitu ditempat tersebut banyak yang dapat dilihat serta disaksikan dan harus disediakan tempat rekreasi yang dapat membuat mereka tinggal lebih lama ditempat itu.
 - c. Di daerah tersebut harus tersedia *something to buy*, artinya ditempat tersebut harus tersedia fasilitas perbelanjaan atau *shopping*, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh yang dibawa pulang ke tempat asal masing-masing (Assidiq, Hermanto, & Rinuastuti, 2021).

Selain masyarakat setempat, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disparpora) menjadi salah satu mitra lokal yang mendukung pengelolaan desa wisata. Disparpora bertugas memberikan arahan, peraturan dan bantuan teknis kepada desa wisata dalam upaya memaksimalkan potensi pariwisata lokal. Disparpora dapat membantu prosedur perizinan serta mengadakan *workshop* dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan di desa wisata. Selain itu, Disparpora turut berperan dalam mempromosikan desa wisata secara lebih luas agar dapat menarik pengunjung dalam jumlah yang besar.

Pengelolaan desa wisata memiliki potensi yang besar dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena, terdapat lapangan kerja baru yang muncul dalam pengelolaan desa wisata. Penduduk setempat dapat bekerja sebagai pemandu wisata, pengawas *homestay*, pedagang lokal dan penyedia jasa transportasi. Adanya peluang pekerjaan tersebut dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara drastis. Perkembangan industri lokal juga memiliki potensi yang sangat besar di destinasi wisata. Desa wisata seringkali menyuguhkan barang-barang lokal dan kerajinan tangan sebagai souvenir/cinderamata khas daerah tersebut. Hal ini menciptakan peluang bagi produsen dan pengrajin daerah untuk meningkatkan produksi dan memasarkan produk kepada para wisatawan. Pengembangan pariwisata juga merangsang sejumlah sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, industri makanan dan jasa. Pendapatan restoran, toko souvenir dan bisnis lainnya meningkat karena adanya wisatawan. Selain itu, desa wisata yang dikelola dengan baik akan menarik investasi dari luar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan dan menciptakan lapangan kerja baru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap daerah yang menerapkan konsep *community based tourism* (CBT) memiliki perbedaan dalam pengelolaan desa wisatanya. Namun, terdapat satu gagasan utama yang menyatukan semuanya yaitu keterlibatan aktif masyarakat sekitar. Pemanfaatan konsep CBT dalam pengelolaan desa wisata memberikan pengaruh yang sangat besar, khususnya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kehadiran desa wisata dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dengan membuka lapangan kerja. Pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Dalam menjaga daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung, pengelolaan desa wisata memerlukan inovasi yang tiada henti. Salah satu cara untuk menjaga desa wisata tetap menarik dalam industri pariwisata yang terus berkembang adalah dengan menawarkan pengalaman baru dan menarik setiap tahunnya. Menciptakan destinasi pariwisata baru, mengadakan festival dan acara budaya lainnya, serta meningkatkan fasilitas layanan ialah beberapa contoh dari inovasi yang harus dilakukan. Selain itu, dibutuhkan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan desa wisata yaitu dengan penggunaan aplikasi pemandu wisata digital atau iklan di media sosial yang inovatif. Melalui inovasi yang gigih, desa wisata dapat mempertahankan daya tariknya sebagai tujuan wisata, menarik pengunjung dan menghasilkan keuntungan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, A., & Husain, F. (2023). Dari Tari Nasionalisme Menjadi Komoditas, Komodifikasi Tari Dayakan di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 63–73.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Aprianto, D. R., & Wipranata, B. I. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) (Studi Kasus: Desa Wisata

- Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3117–3120.
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L. N., & Turahmat. (2021). Pelatihan Pembuatan Iklan Pada Media Digital E-Commerce sebagai Strategi Marketing Para Pelaku Umkm Biyunge di Desa Panusupan Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 209–218.
- Arum, Sukma, D., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 46.
- Assidiq, K. A., Hermanto, & Rinuastuti, B. H. (2021). Peran Pokdarwis dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal di Desa Setanggor. *Jmm Unram-Master Of Management Journal*, 10(1).
- Bahri, A. S., & Fitri, A. (2022). Potensi Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 3(2), 85.
- Budiyah, F. (2020a). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 183.
- Budiyah, F. (2020b). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190.
- Dilla, H. A., Fauzi, D. L., Diyanti, E. W., Arumsari, D. N., & Evanthei, A. (2022). Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Dalam Perancangan Grand Design Kampung Wisata Bahari Terpadu Sukolilo Baru Kota Surabaya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 303.
- Kusuma, M. R. P. (2019). Perancangan Destination Branding Desa Wisata Ketenger Kabupaten Banyumas Untuk Mendukung Program Digital Destination. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 4(2), 116–134.
- Kusumaningsih, O., Pazqara, E. W., & Ma'muri, J. (2023). Partisipasi dan Desentralisasi dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 266–273.
- Lestari, A. A. A., & Suharyanti, N. P. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Hukum Saraswati*, 2(2), 169.
- Mahanani, Y. P., & Listyorini, H. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 351.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian Masyarakat Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketenger, Kabupaten Banyumas. *JIP: Jurnal Ilmu Ilmiah Pemerintahan*, 4(1), 20–26.
- Muslim, A. (2009). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Nandan, L., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model Of Employee Performance The Empirical Study At Civil Servantsin Government Of West Java Province. *International Journal of Economic Research*, 13(3), 707–719.

- Nisa, K. K. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 5–9.
- Nisa, K. K., Sinabutar, M. J., & Habib, M. A. F. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Igir Wringin Desa Panusupan Sebagai Produk Wisata Berbasis Pedesaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 319–326.
- Nurdiawati, D., Syauqi, A., & Pramudyawardhani, S. R. (2022). Pendampingan English for Tourism dan Digital Marketing bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Pandansari Kabupaten Brebes dalam Meningkatkan Wisatawan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 796–805.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(3), 200.
- Pradini, G. (2022). Manfaat Ekonomi Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. *Turn Journal*, 2(1), 48.
- Pratama, A. G., & Hanafi, F. (2021). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Curug Bayan dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *Edu Geography*, 9(2), 161–167.
- Presilla, M., Rucianawati, & Kresna, M. (2018). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rihardi, E. L. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Sebuah Keunggulan Kompetitif Pada Industri Pariwisata dan Perhotelan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 15.
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2020). *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tallo, A. J., Bahri, A. S., Nugroho, L., Permana, S. D. H., Abdillah, F., Kennedy, P. D. J., ... Ady, M. (2020). *Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 15.